

## OPTIMALISASI PEMBELAJARAN IQRA' PADA TPQ UBAY BIN KA'AB MELALUI PENDEKATAN BERBASIS KOMUNITAS

Mohammad Imam Safe'i<sup>1</sup>, Fanny Hasbi Assyidiqi<sup>2</sup>, Muhammad Yufri Bramantio Aly<sup>3</sup>, Zaki Ulien Nuha<sup>4</sup>, Maryono<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya Indonesia

[Muhammadimamharun@gmail.com](mailto:Muhammadimamharun@gmail.com)<sup>1</sup>, [ibnuzen.03@gmail.com](mailto:ibnuzen.03@gmail.com)<sup>2</sup>, [Yufriali3@gmail.com](mailto:Yufriali3@gmail.com)<sup>3</sup>, [zakiun@stai-ali.ac.id](mailto:zakiun@stai-ali.ac.id)<sup>4</sup>, [maryono003@gmail.com](mailto:maryono003@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstract

*This community engagement program aims to optimize Iqra' learning at TPQ Ubay bin Ka'ab through a community-based approach (Asset-Based Community Development/ABCD) in Padukuhan Jasem, Pacarejo, Gunungkidul. The program was initiated in response to the mismatch between students' actual reading abilities and their assigned Iqra' levels, which affected the effectiveness of Qur'anic learning. This study employed a descriptive qualitative approach within a community service framework. Data were collected through observation, interviews, documentation, and placement tests involving 30 students and two teachers. The intervention included conducting placement tests, regrouping students according to their real abilities, standardizing a 60-minute learning structure, adding learning sessions, and providing teacher mentoring in tajwid and makharijul huruf. The results indicate significant improvement in students' reading fluency, accuracy in pronunciation, and understanding of long and short vowel rules. In addition, teachers demonstrated greater consistency in correcting recitation based on proper tajwid principles. The ABCD approach effectively strengthened community participation and institutional awareness, leading to a more structured and sustainable Qur'anic learning system.*

**Keywords:** *Iqra' learning; community-based approach; ABCD; Qur'anic education; TPQ*

### Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran Iqra' di TPQ Ubay bin Ka'ab melalui pendekatan berbasis komunitas (Asset Based Community Development/ABCD) di Padukuhan Jasem, Pacarejo, Gunungkidul. Program ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidaksesuaian antara kemampuan membaca santri dengan tingkat jilid Iqra' yang dipelajari sehingga memengaruhi efektivitas pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka pengabdian masyarakat. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta pelaksanaan placement test terhadap 30 santri dan dua guru. Program yang dilaksanakan meliputi tes kemampuan awal, pengelompokan ulang sesuai kemampuan riil, standarisasi alur pembelajaran selama 60 menit, penambahan hari belajar, serta pendampingan guru dalam aspek tajwid dan makharijul huruf. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, serta pemahaman panjang-pendek bacaan pada santri. Guru juga menunjukkan konsistensi yang lebih baik dalam memberikan koreksi bacaan sesuai kaidah tajwid. Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam membangun partisipasi komunitas dan menciptakan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** pembelajaran Iqra'; pendekatan berbasis komunitas; ABCD; pendidikan Al-Qur'an; TPQ

## PENDAHULUAN

TPA/TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an/Taman Pendidikan Qur'an) merupakan salah satu wadah pendidikan non-formal yang menjadi perantara agar seseorang mengetahui cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Pradana et al., 2024). TPQ memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda (Masnawati & Fitria, 2024). Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif santri dalam membaca, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai religiusitas sejak dini (Seff, 2023). Pendidikan Islam pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakidah lurus dan berakhlak mulia (Rafliyanto & Mukhlis, 2023). Sebagaimana dikemukakan dalam kajian terhadap pemikiran Shaikh al-Albāniy, pendidikan harus dibangun di atas asas yang benar melalui pemurnian aqidah dan pemahaman yang sesuai dengan syariat, sehingga umat terhindar dari penyimpangan dan fitnah. Ilmu dipandang sebagai sarana, sedangkan tujuan utamanya adalah beribadah kepada Allah melalui ketaatan dan amal saleh (Maryono, 2022). Dengan demikian, keberadaan TPQ di wilayah pedesaan menjadi sangat krusial sebagai pilar utama pendidikan karakter di tengah keterbatasan akses pendidikan formal yang komprehensif (Wiyani, 2018).

TPQ Ubay bin Ka'ab di Dusun Jasem, Gunungkidul, merupakan lembaga yang berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan lokal. Namun, sebagaimana lazimnya tantangan di wilayah marginal, proses pembelajaran seringkali terhambat oleh keterbatasan sarana dan prasarana (Bakhri, 2015). Selain faktor fisik, kendala utama yang sering muncul adalah terbatasnya jumlah tenaga pengajar yang memiliki kompetensi pedagogik maupun profesional yang tersertifikasi dalam pengajaran Al-Qur'an (Nisak, 2018). Mengingat guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar dan menjadi ujung tombak pendidikan di lapangan, kualitas pengajaran yang diberikan sangat bergantung pada kompetensi dan profesionalisme guru itu sendiri (Buchari, 2018). Kondisi ini menyebabkan proses transfer ilmu, terutama pada tahap dasar seperti metode Iqra', menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara kemampuan santri dengan tingkat jilid Iqra' yang sedang dipelajari. Beberapa santri yang telah berada pada jilid 3 dan 4 masih belum menguasai pengenalan huruf hijaiyah serta belum lancar dalam membaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Iqra' belum sepenuhnya memperhatikan kemampuan individual santri secara sistematis. Di sisi lain, sebagian guru TPQ juga masih memerlukan peningkatan kompetensi, khususnya dalam aspek tajwid dan makharijul huruf, agar mampu memberikan bimbingan pembelajaran Iqra' yang lebih tepat dan sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an (Amaliati, 2021).

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya upaya optimalisasi pembelajaran Iqra' yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan santri, tetapi juga pada penguatan peran guru dan pengelola TPQ sebagai bagian dari komunitas internal lembaga. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis komunitas menjadi relevan karena menekankan pemetaan dan pemanfaatan aset yang telah dimiliki lembaga, seperti komitmen guru, semangat belajar santri, serta keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Namun, hingga saat ini belum terdapat upaya optimalisasi pembelajaran Iqra' yang dilakukan secara sistematis berbasis pemetaan aset komunitas di TPQ tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pendekatan ABCD sebagai strategi pengembangan pembelajaran yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Model ABCD merupakan pendekatan pengembangan masyarakat yang berfokus pada pemetaan dan pemanfaatan aset, potensi, serta kekuatan yang dimiliki komunitas (Michala & Wijayanti, 2025). Model ABCD dipilih karena menekankan pada pemetaan dan penguatan aset yang telah dimiliki oleh masyarakat, bukan berfokus pada kekurangan atau permasalahan semata (Mas Aqibus Sani Al-Farisi et al., 2023). Pendekatan ini menegaskan pentingnya mengenali, mengapresiasi, dan mengoptimalkan berbagai potensi serta sumber daya yang dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam meningkatkan kapasitas komunitas guna mewujudkan tujuan pembangunan yang berkelanjutan (Zunaidi, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan lembaga berbasis masyarakat seperti TPQ memerlukan manajemen yang terarah agar proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung lebih terarah, efektif, dan mampu menghasilkan capaian yang optimal sesuai dengan kebutuhan santri dan harapan masyarakat (Nuha, 2022). Oleh karena itu, penguatan manajemen lembaga tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan yang transformatif dalam mengarahkan dan mengelola seluruh potensi yang dimiliki TPQ. Kepemimpinan yang dijalankan secara konsisten dan visioner mampu membangun budaya belajar yang kondusif, memperkuat komitmen guru, serta menumbuhkan motivasi dan rasa aman pada santri dalam mengikuti proses pembelajaran (Azzuhri & Nuha, 2026).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran Iqra' melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di TPQ Ubay bin Ka'ab, Dusun Jasem, Gunungkidul, dengan menitikberatkan pada penyesuaian jilid santri serta penguatan kompetensi guru secara kolaboratif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis Asset Based Community

Development (ABCD). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk memahami secara mendalam proses optimalisasi pembelajaran Iqra' serta dinamika yang terjadi selama pelaksanaan program di TPQ Ubay bin Ka'ab, Padukuhan Jasem, Kalurahan Pacarejo, Gunungkidul (Rohmah et al., 2023). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2026 hingga 26 Januari 2026. Subjek penelitian meliputi 2 guru, 30 santri, dan pemilik TPQ Ubay bin Ka'ab yang terlibat secara langsung dalam proses optimalisasi pembelajaran Iqra'. Teknik penentuan subjek menggunakan total sampling karena seluruh guru dan santri yang aktif dilibatkan dalam kegiatan.

Dalam konteks pengabdian ini, aset yang diidentifikasi meliputi keberadaan TPQ, komitmen guru, semangat belajar santri dan keberlanjutan pembelajaran. Berdasarkan keberadaan aset-aset tersebut, pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dinilai sangat relevan dan tepat digunakan, karena menitikberatkan pada pemetaan serta penguatan potensi internal komunitas sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan program secara partisipatif dan berkelanjutan (Chamidi et al., 2023).

Tahapan pelaksanaan kegiatan mengacu pada prinsip-prinsip ABCD yang meliputi discovery (penemuan), dream (impian), design (perancangan), define (pendefinisian) dan destiny (tujuan) (Sidik et al., 2023). Tahap discovery dilakukan dengan observasi dan pemetaan aset untuk mengidentifikasi potensi serta kebutuhan masyarakat. Tahap dream berfokus pada penggalian harapan dan visi masyarakat terhadap pengembangan aset yang dimiliki. Selanjutnya, pada tahap design, dirancang program kegiatan berdasarkan potensi dan aspirasi yang telah dihimpun. Tahap define menetapkan prioritas perubahan dan strategi pelaksanaan program. Terakhir, tahap destiny merupakan pelaksanaan program secara partisipatif guna mewujudkan tujuan yang telah disepakati (Fahma et al., 2025).

Sebagai bentuk implementasi optimalisasi pembelajaran Iqra', kegiatan diawali dengan observasi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung serta wawancara dan diskusi intensif dengan guru dan pengelola TPQ selama beberapa hari untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang dimiliki lembaga. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi tersebut, dilakukan tes awal kepada santri untuk mengukur kemampuan membaca, meliputi pengenalan huruf hijaiyah, kelancaran membaca, serta ketepatan makharijul huruf. Hasil tes digunakan sebagai dasar penempatan santri pada jilid Iqra' yang sesuai dengan kemampuan aktualnya. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan kelas berdasarkan tingkat kemampuan agar pembelajaran lebih terarah. Tahap berikutnya adalah pembinaan santri melalui pendampingan membaca Iqra' sesuai jilid masing-masing, disertai bimbingan kepada guru dalam penguatan metode pengajaran dan pemantapan materi tajwid guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menelaah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan program. Data yang diperoleh direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus optimalisasi pembelajaran Iqra', kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan proses pelaksanaan program. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola temuan lapangan terkait dinamika pembelajaran, respon guru, serta implementasi penyesuaian jilid santri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kelancaran membaca, tetapi juga pada pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Maryono, 2022). Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ tidak hanya berorientasi pada aspek teknis membaca, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui proses pembimbingan, latihan yang berkelanjutan, serta pemberian nasihat yang terintegrasi dalam kegiatan belajar. Melalui proses tersebut, nilai-nilai religius, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi sosial ditanamkan sejak usia dini sehingga pembelajaran Al-Qur'an menjadi sarana pembinaan karakter sekaligus penguatan kompetensi keagamaan secara menyeluruh (Muslih et al., 2024). Oleh karena itu, evaluasi berkelanjutan menjadi bagian penting dalam memastikan efektivitas proses pembelajaran serta perbaikan kemampuan santri secara bertahap. Berdasarkan landasan tersebut, implementasi program ini dianalisis melalui lima tahap pendekatan ABCD, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*.

### **Pelaksanaan Penyesuaian Jilid Santri melalui Pendekatan Berbasis Komunitas**

- a. *Discovery*, yakni menemukan aset yang bisa dikembangkan di TPQ Ubay bin Ka'ab.

Pelaksanaan program optimalisasi pembelajaran ini bertempat di TPQ Ubay bin Ka'ab yang berada di Padukuhan Jasem, Kalurahan Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. TPQ ini berlokasi di rumah salah satu warga yang difungsikan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. Kegiatan optimalisasi dilaksanakan selama masa pengabdian mahasiswa, yaitu dari tanggal 5 Januari hingga 31 Januari 2026, dengan sasaran utama santri TPQ Ubay bin Ka'ab yang aktif mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Jumlah santri yang terlibat dalam program ini sebanyak 30 orang yang terdiri dari jenjang usia sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh data bahwa TPQ Ubay bin Ka'ab telah berjalan secara rutin dengan jadwal pembelajaran yang konsisten, yaitu setiap hari Senin dan Kamis. Antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan tergolong baik dan mendapat dukungan dari orang tua maupun masyarakat sekitar. Namun demikian, ditemukan beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran (Safe'i, 2026).

Salah satu permasalahan utama yang teridentifikasi adalah adanya ketidaksesuaian antara kemampuan membaca santri dengan jilid Iqra' yang digunakan. Beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam membaca pada jilid tertentu, tetapi telah berada pada tingkat jilid yang lebih tinggi. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal karena pengajar harus mengulang materi yang seharusnya sudah dikuasai.

Di sisi lain, TPQ Ubay bin Ka'ab memiliki aset yang cukup potensial untuk dikembangkan. Komitmen pengelola dan ustadzah dalam membimbing santri tergolong tinggi, dengan jumlah santri yang relatif stabil dan partisipasi yang baik dari masyarakat. Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi bukan terletak pada minimnya partisipasi, melainkan pada perlunya penataan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur, khususnya dalam penyesuaian tingkat kemampuan santri dengan jilid Iqra' yang digunakan agar proses belajar menjadi lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

- b. *Dream*, melihat cita-cita yang ingin dicapai oleh TPQ Ubay bin Ka'ab.

Berdasarkan temuan lapangan, pengelola dan guru memiliki harapan agar TPQ Ubay bin Ka'ab tidak sekadar menjadi tempat belajar membaca Iqra', tetapi berkembang menjadi lembaga pembelajaran Al-Qur'an yang lebih terstruktur, terarah, dan berkualitas. Di tengah tantangan motivasi belajar anak dan keterbatasan sarana, diharapkan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, tepat, dan benar sesuai kaidah tajwid.

Cita-cita bersama yang dirumuskan adalah terciptanya sistem pembelajaran yang menempatkan santri sesuai kemampuan riilnya, memiliki standar evaluasi yang jelas, serta didukung oleh peningkatan kompetensi guru. Selain itu, diharapkan TPQ memiliki sistem pembinaan yang menjaga motivasi santri tanpa mengabaikan aspek psikologis mereka. Dengan demikian, TPQ dapat menjadi lembaga yang tidak hanya bertahan, tetapi berkembang secara berkelanjutan. (Safe'i, 2026).

- c. *Design*, yaitu mendesain sistem TPQ Ubay bin Ka'ab.

Tahap design difokuskan pada perancangan sistem perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil musyawarah tanggal 8 Januari 2026. Beberapa

strategi yang dirancang meliputi pelaksanaan placement test, penyesuaian jilid santri, penambahan hari belajar, serta pendampingan bacaan bagi guru.

Tabel pengelolaan TPQ Ubay bin Ka'ab dengan analisis SWOT, yaitu:

**Tabel 1.** Analisis SWOT Pengelolaan TPQ Ubay bin Ka'ab

Komponen	Uraian
<b>Strength (Kekuatan)</b>	Dukungan pengelola dan donatur; komitmen guru; jumlah santri stabil; partisipasi masyarakat baik
<b>Weakness (Kelemahan)</b>	Tidak ada standar evaluasi baku; ketidaksesuaian jilid; metode masih individual; sarana terbatas
<b>Opportunity (Peluang)</b>	Pendampingan mahasiswa KKN; pengembangan kurikulum sederhana; pembinaan guru; peningkatan intensitas belajar
<b>Threat (Tantangan)</b>	Resistensi santri saat penurunan jilid; keterbatasan waktu KKN; keterbatasan alat peraga
<b>Goal (Tujuan)</b>	Mewujudkan pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur, sesuai kemampuan, dan berkelanjutan
<b>Output</b>	Penempatan ulang santri sesuai kemampuan; peningkatan kualitas bacaan; bertambahnya hari belajar
<b>Aktivitas</b>	Placement test; pengelompokan ulang; murojaah berhadiah; pendampingan guru; evaluasi berkala
<b>Waktu</b>	5–31 Januari 2026
<b>Pihak Terlibat</b>	Mahasiswa KKN; Pak Sudiyan; Mbak Diana; Mbak Ria; santri TPQ
<b>Tempat</b>	TPQ Ubay bin Ka'ab, samping rumah Pak Sudiyan, Padukuhan Jasem

Perancangan ini menekankan keseimbangan antara pendekatan pedagogis dan psikologis agar perubahan dapat diterima santri secara positif.

- d. *Define*, yaitu menentukan perubahan dengan adanya program kegiatan.

Tahap *define* merupakan penetapan keputusan konkret berdasarkan hasil placement test serta penyusunan standar operasional pembelajaran yang lebih terstruktur. Berdasarkan evaluasi awal, santri yang belum memiliki dasar bacaan yang kuat diturunkan ke jilid 1 dan 2 sebagai bentuk penguatan fondasi membaca huruf hijaiyah, makharijul huruf, dan panjang–pendek bacaan. Untuk meminimalisasi dampak psikologis akibat penurunan jilid, diterapkan strategi

murojaah berhadiah sehingga proses penguatan dipahami sebagai bagian dari peningkatan kemampuan, bukan kemunduran. Selain itu, disepakati penambahan hari belajar selama masa pendampingan guna meningkatkan intensitas latihan membaca.

Pada tahap ini juga ditetapkan standarisasi alur kegiatan pembelajaran dengan durasi 60 menit, yaitu pukul 16.00–17.00 WIB. Kegiatan diawali dengan pembukaan selama 5 menit yang meliputi salam, doa bersama, serta pengondisian kelas. Selanjutnya, kegiatan inti berlangsung selama 50 menit berupa pembelajaran Iqra' secara individual, di mana setiap santri membaca di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi langsung terkait kelancaran, tajwid, dan makhraj huruf. Di sela-sela pembelajaran individual tersebut, guru menuliskan materi di papan tulis, seperti potongan ayat, hadits ataupun perkataan ulama dalam bahasa arab dan terjemahnya. Santri yang telah selesai membaca diwajibkan menyalin materi tersebut sebagai bentuk penguatan visual dan motorik dalam mengenali huruf hijaiyah. Kegiatan ditutup dengan penutupan selama 5 menit berupa doa bersama dan penyampaian materi singkat atau motivasi keislaman (Safe'i, 2026).

Standarisasi waktu dan alur kegiatan ini menjadi bagian dari perubahan sistem yang diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih disiplin, terukur, dan efektif, sekaligus tetap mempertahankan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi santri.

e. *Destiny*, yaitu melaksanakan program kegiatan

Tahap *destiny* merupakan realisasi dari rancangan yang telah disusun. Placement test dilaksanakan secara individual dengan menilai kelancaran, panjang–pendek bacaan, dan makhraj huruf. Hasilnya menjadi dasar pengelompokan ulang santri. Penambahan hari belajar efektif meningkatkan intensitas latihan dan mempercepat penguatan dasar bacaan.

Selama pekan kedua dan ketiga, terlihat peningkatan antusiasme santri. Beberapa mampu membaca hingga dua halaman dalam satu pertemuan. Pendampingan guru juga berjalan dengan baik, menciptakan kesadaran bahwa keteladanan bacaan menjadi kunci keberhasilan metode Iqra'. Pada pekan keempat dilakukan evaluasi menyeluruh yang menunjukkan pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif.

Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan sarana, pendekatan ABCD berhasil membangun kesadaran kolektif dan perubahan sistemik dalam pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an. Keberlanjutan program memerlukan pembinaan guru secara berkala, pengadaan sarana pendukung, serta konsistensi dalam penerapan standar evaluasi yang telah dirintis.



**Gambar 1. Kegiatan Placement Test**

### **Pelaksanaan Pendampingan Guru dalam Optimalisasi Pembelajaran Iqra'**

Selain penyesuaian jilid santri melalui placement test, optimalisasi pembelajaran di TPQ Ubay bin Ka'ab juga difokuskan pada pendampingan guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru memegang peran sentral dalam menentukan kualitas bacaan santri, terutama dalam aspek tajwid dan makharijul huruf. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi bagian integral dari pendekatan berbasis aset yang diterapkan selama program berlangsung.

a. *Discovery*

Tahap discovery diawali dengan observasi terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan oleh dua guru TPQ. Kedua guru memiliki latar belakang yang berbeda, yakni satu berlatar pendidikan pesantren dan satu lainnya berlatar pendidikan umum. Meskipun demikian, keduanya belum pernah mengikuti pelatihan metode pembelajaran Al-Qur'an secara formal. Proses pembelajaran berjalan secara individual, di mana santri membaca Iqra' di hadapan guru, namun koreksi bacaan belum sepenuhnya konsisten pada aspek panjang-pendek dan ketepatan makhraj huruf.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah memiliki buku pencatatan perkembangan santri dalam membaca Iqra', yang menjadi aset penting dalam sistem administrasi pembelajaran. Akan tetapi, standar evaluasi bacaan belum dirumuskan secara sistematis. Kesalahan bacaan tertentu terkadang terlewat atau tidak dikoreksi secara mendalam. Dari sisi komitmen, kedua guru menunjukkan keterbukaan terhadap perbaikan dan bersedia membaca Iqra' di hadapan mahasiswa untuk mendapatkan masukan. Hal ini menjadi potensi awal yang sangat mendukung proses pendampingan.

b. *Dream*

Pada tahap dream, guru dan pengelola berharap adanya peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam ketepatan tajwid dan makharijul huruf, sehingga santri tidak hanya lancar tetapi juga benar dalam membaca Al-Qur'an.

Mereka menginginkan standar koreksi bacaan yang lebih jelas dan pembelajaran yang lebih sistematis agar perkembangan santri terukur. Melalui pendampingan, guru juga berupaya memperbaiki teknik koreksi dan meningkatkan kepercayaan diri dalam membimbing santri demi terwujudnya TPQ yang lebih berkualitas.

c. *Design*

Berdasarkan hasil identifikasi dan rumusan harapan, dirancang program pendampingan guru yang dilaksanakan setelah kegiatan TPQ selesai, yaitu pukul 17.00–17.30 WIB. Dalam sesi tersebut, guru membaca Iqra' di hadapan mahasiswa pendamping untuk dikoreksi secara langsung, terutama pada ketepatan makharijul huruf dan panjang–pendek bacaan. Selain itu, diberikan pengenalan kembali titik-titik makhraj huruf agar guru memiliki pemahaman yang lebih terstruktur dalam memberikan koreksi kepada santri.

Pendampingan juga mencakup diskusi reflektif mengenai kesalahan bacaan yang sering muncul pada santri serta teknik penyampaian koreksi yang lebih efektif. Mahasiswa tidak bersifat menginstruksikan, melainkan berdialog dan bertukar pandangan dengan guru. Selain itu, tetap diterapkan alur pembelajaran terstandar selama 60 menit (5 menit pembukaan, 50 menit pembelajaran individual, dan 5 menit penutupan) guna mendukung kedisiplinan dan efektivitas pembelajaran.

d. *Define*

Pada tahap define, disepakati komitmen bersama untuk menerapkan koreksi bacaan secara lebih konsisten sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf. Guru bersepakat untuk lebih teliti dalam mengoreksi kesalahan panjang–pendek serta memastikan santri mengulang bacaan hingga tepat sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya. Buku pencatatan perkembangan santri yang telah dimiliki guru dimaksimalkan sebagai instrumen evaluasi harian.

Selain itu, ditetapkan bahwa sesi refleksi dan koreksi bacaan guru dilakukan secara rutin selama masa pendampingan. Meskipun waktu pelaksanaan terbatas karena kegiatan baru berjalan pada pekan kedua dan terkadang terhenti akibat hujan, komitmen untuk menjaga kualitas bacaan tetap menjadi fokus utama. Tahap ini menjadi titik penegasan bahwa perubahan tidak hanya menyasar santri, tetapi juga peningkatan kapasitas guru sebagai model bacaan.

e. *Destiny*

Implementasi pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran guru terhadap pentingnya standarisasi koreksi bacaan. Guru menjadi lebih teliti dalam memperhatikan kesalahan makhraj huruf dan panjang–pendek bacaan santri. Koreksi dilakukan secara lebih sistematis dan tidak lagi sekadar berorientasi pada kelancaran membaca, tetapi juga pada ketepatan kaidah.

Meskipun waktu pendampingan relatif singkat dan terkendala faktor cuaca, perubahan sikap dan pola koreksi guru menunjukkan dampak positif. Pendekatan yang kolaboratif membuat guru merasa dihargai dan tidak dihakimi, sehingga perubahan dapat diterima secara terbuka. Dengan demikian, pendampingan guru tidak hanya menghasilkan perbaikan teknis, tetapi juga membangun kesadaran profesional dalam mengelola pembelajaran Iqra' secara lebih berkualitas dan berkelanjutan.



**Gambar 2. Kegiatan Pembinaan Guru TPQ**

### **Perubahan Kualitas Pembelajaran Iqra' setelah Diterapkannya Pendekatan Berbasis Komunitas di TPQ Ubay bin Ka'ab**

Penerapan pendekatan berbasis komunitas melalui kerangka Asset Based Community Development (ABCD) menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran Iqra' di TPQ Ubay bin Ka'ab. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada sistem pengelolaan kelas, konsistensi koreksi bacaan, serta kesadaran kolektif pengelola dan guru dalam menjaga mutu pembelajaran. Sebelum program dilaksanakan, pembelajaran berlangsung secara individual tanpa standar evaluasi yang baku, sehingga ditemukan ketidaksesuaian antara jilid Iqra' dan kemampuan riil santri. Setelah dilakukan placement test dan pengelompokan ulang, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri.

Dari sisi proses pembelajaran, perubahan terlihat pada penerapan alur kegiatan yang lebih terstruktur selama 60 menit, yaitu 5 menit pembukaan, 50 menit pembelajaran individual, dan 5 menit penutupan. Standarisasi waktu ini meningkatkan kedisiplinan serta efektivitas pembelajaran. Selain itu, terjadi peningkatan intensitas pertemuan, di mana jadwal TPQ yang semula hanya dua kali dalam sepekan (Senin dan Kamis) ditingkatkan menjadi empat kali sepekan, yakni Senin sampai Kamis selama masa pendampingan. Penambahan frekuensi belajar ini memberikan ruang latihan yang lebih banyak bagi santri dalam memperkuat bacaan Iqra'. Guru juga mulai menerapkan koreksi bacaan secara lebih konsisten, terutama dalam aspek panjang–pendek bacaan dan makharijul huruf. Kewajiban menulis materi yang dituliskan di papan tulis bagi santri yang telah membaca turut memperkuat aspek visual dan motorik dalam proses belajar, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat lisan tetapi juga integratif.

Perubahan kualitas juga terlihat dari meningkatnya kesadaran guru terhadap pentingnya keteladanan bacaan. Melalui pendampingan rutin setelah kegiatan TPQ, guru membaca Iqra' di hadapan mahasiswa untuk mendapatkan koreksi dan penguatan pemahaman makharijul huruf. Dampaknya, guru menjadi lebih teliti dalam memberikan koreksi kepada santri dan lebih percaya diri dalam membimbing proses pembelajaran. Pendekatan yang bersifat kolaboratif, bukan instruktif, membuat perubahan dapat diterima secara terbuka dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pendekatan berbasis komunitas mendorong terjadinya perubahan sistemik dalam pembelajaran Iqra', mulai dari aspek penempatan santri, standarisasi waktu, konsistensi evaluasi, hingga peningkatan kapasitas guru. Meskipun waktu pelaksanaan terbatas dan terdapat kendala teknis seperti faktor cuaca, perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa penguatan aset internal—komitmen guru, dukungan pengelola, dan partisipasi santri—dapat menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an secara berkelanjutan.

### **Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas dan pengendalian mutu kegiatan. Akuntabilitas dalam program ini tidak hanya dimaknai sebagai pelaporan administratif, tetapi juga sebagai upaya menjaga konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, serta capaian output dan outcome yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, monitoring dilakukan sejak tahap awal implementasi program, sedangkan evaluasi dilaksanakan secara berkala dan pada akhir masa pendampingan untuk mengukur efektivitas program optimalisasi pembelajaran tahfidz di TPQ Ubay bin Ka'ab.

Kegiatan monitoring dilaksanakan selama proses pendampingan berlangsung, yaitu pada 5–31 Januari 2026. Monitoring dilakukan dengan mengamati kesesuaian pelaksanaan pembelajaran terhadap desain yang telah disepakati, meliputi pelaksanaan placement test, pengelompokan ulang santri sesuai kemampuan, penerapan alur pembelajaran 60 menit (5 menit pembukaan, 50 menit pembelajaran Iqra' individual, dan 5 menit penutupan), serta implementasi kewajiban menulis materi yang telah dituliskan guru di papan tulis. Monitoring juga mencakup pengamatan terhadap respons santri terhadap penurunan jilid, tingkat kedisiplinan kehadiran, serta konsistensi guru dalam memberikan koreksi bacaan sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf. Hasil monitoring menjadi bahan refleksi mingguan antara mahasiswa pendamping dan pengelola TPQ untuk melakukan perbaikan jika ditemukan kendala dalam pelaksanaan.

Evaluasi program dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi harian dan evaluasi akhir program:

1. Evaluasi harian dilakukan setiap pertemuan melalui pengamatan langsung terhadap kelancaran bacaan santri. Santri yang mampu membaca dengan lancar dan tepat diperbolehkan melanjutkan ke halaman berikutnya, sedangkan santri yang masih mengalami kesalahan mendasar diwajibkan mengulang hingga bacaan dinilai cukup baik. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap aspek kedisiplinan waktu, keterlibatan santri dalam menulis materi, serta peningkatan kepercayaan diri saat membaca di hadapan guru.
2. Evaluasi akhir program dilakukan pada pekan terakhir pendampingan dengan melihat perubahan kemampuan membaca santri berdasarkan hasil placement test awal dibandingkan dengan perkembangan setelah empat minggu pendampingan. Secara umum, ditemukan adanya peningkatan ketepatan panjang–pendek bacaan, perbaikan makhras huruf pada beberapa santri yang sebelumnya mengalami kesalahan mendasar, serta meningkatnya intensitas latihan membaca akibat penambahan hari belajar. Selain itu, guru menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya koreksi bacaan yang konsisten dan terstandar.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, beberapa faktor pendukung program antara lain komitmen pengelola dan ustadzah yang terbuka terhadap perbaikan sistem, antusiasme santri yang cukup baik, serta dukungan masyarakat sekitar. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana pembelajaran, variasi kemampuan santri yang cukup heterogen, serta tantangan psikologis dalam proses penyesuaian jilid. Namun demikian, pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan mampu meminimalisasi resistensi dan membangun kesadaran kolektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sebagai tindak lanjut (*follow up*), direkomendasikan agar TPQ Ubay bin Ka'ab mempertahankan sistem pengelompokan berdasarkan kemampuan riil, melanjutkan evaluasi berkala terhadap bacaan santri, serta mengadakan pembinaan guru secara berkelanjutan untuk menjaga kualitas tajwid dan makharijul huruf. Selain itu, perlu dipertimbangkan penyusunan buku monitoring perkembangan santri agar pencatatan hasil belajar lebih terdokumentasi dan memudahkan evaluasi jangka panjang.

## KESIMPULAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada "Optimalisasi Pembelajaran Iqra' di TPQ Ubay bin Ka'ab melalui Pendekatan Berbasis Komunitas di Padukuhan Jasem, Kalurahan Pacarejo, Kecamatan Semanu, Gunungkidul". Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, program ini menunjukkan adanya perubahan yang cukup berarti terhadap penataan sistem pembelajaran serta peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an para santri. Pada kondisi awal, ditemukan ketidaksesuaian antara kemampuan membaca santri dengan tingkat jilid Iqra' yang ditempuh, sehingga proses belajar belum berjalan secara maksimal. Setelah dilakukan placement test, pengelompokan ulang sesuai kemampuan aktual, penambahan intensitas pertemuan, serta penerapan alur pembelajaran yang lebih sistematis, terlihat adanya peningkatan dalam aspek kelancaran membaca, ketepatan makhraj huruf, serta pemahaman hukum panjang-pendek bacaan. Antusiasme santri pun mengalami perkembangan positif seiring dengan pembelajaran yang lebih terstruktur dan memperhatikan dimensi pedagogis maupun psikologis.

Implementasi pendekatan berbasis komunitas (ABCD) turut memperkuat peran pengelola dan guru dalam membangun perbaikan sistem secara kolaboratif. Guru menjadi lebih konsisten dalam memberikan koreksi sesuai kaidah tajwid, sedangkan santri memperoleh bimbingan yang lebih intensif dan terarah. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyentuh aspek teknis keterampilan membaca, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang tertata dan berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi, sistem pengelompokan berdasarkan kemampuan riil perlu dipertahankan, evaluasi bacaan hendaknya dilakukan secara rutin dan terdokumentasi, serta peningkatan kompetensi guru perlu dilaksanakan secara berkesinambungan guna menjaga kualitas tajwid dan makharijul huruf. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat mutu pendidikan Al-Qur'an secara berkelanjutan serta berkontribusi dalam membentuk generasi Qur'ani yang unggul. Oleh karena itu, optimalisasi pembelajaran Iqra' melalui pendekatan berbasis komunitas di TPQ Ubay bin Ka'ab dapat dinilai efektif

dalam meningkatkan kualitas dan ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliati, H. I. S. (2021). UPAYA YAYASAN AL-ABROR DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU TPQ DI KECAMATAN KEBOMAS KABUPATEN GRESIK. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 5(2), 234–252. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v5i2.290>
- Azzuhri, U., & Nuha, Z. U. (2026). *TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP MANAGEMENT AT STATE ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL | Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/mpj/article/view/4360>
- Bakhri, A. (2015). Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Pada Era Globalisasi. *Jurnal Madaniyah*, 8(1), 63–86.
- Buchari, A. (2018). PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Chamidi, A. S., Kurniawan, B., & Soleh, A. N. (2023). *Pendekatan ABCD dan Manajemen Yayasan Wiyata Bastari Samasta*.
- Fahma, N., Syafe'i, M., Sholihah, M., & Arbaniyah, R. (2025). *Pendidikan Dakwah Menggembirakan di Kalangan Generasi Muda Muhammadiyah berbasis Asset-Based Community Development*.
- Maryono, M. (2022). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SHAIKH AL-ALBĀNIY. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 12(1), 92–104. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol12.Iss1.209>
- Mas Aqibus Sani Al-Farisi, Luky Dwi Hartanto, Masfufah Masfufah, Eli Masnawati, Amir Bandar Abdul Majid, Wakid Evendi, & Muhammad Zakki. (2023). Metode Pembelajaran Iqro' Di TPQ Al-Ikhlas Di Desa Ngaresrejo. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 1(5), 01–06. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v1i5.84>
- Masnawati, E., & Fitria, S. N. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pengembangan Akhlak Anak. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 213–224. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1738>
- Michala, M., & Wijayanti, L. A. (2025). *Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Keterampilan Wirausaha Kreatif Hantaran Pengantin Berbasis ABCD di Desa Megu Cilik*.
- Muslih, M. Z., Putra, A. S. T., & Maryono, M. (2024). Pengabdian Masyarakat Melalui Kegiatan Pendampingan TPQ di Masjid Al Muttaqin Desa Mertelu, Gunung Kidul. *Efada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 94–102.
- Nisak, N. M. (2018). Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al Qur'an di Sekolah Dasar: Implementation of the Qur'an Learning Curriculum in Elementary Schools. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 150–164. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1780>

- Nuha, Z. U. (2022). *Implementasi manajemen mutu terpadu dalam mewujudkan sekolah unggul di MTSN 1 Kota Malang* [Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/42762/>
- Pradana, M. R., Gafur, A., & Maryono, M. (2024). Pembelajaran Ilmu Tajwid Bagi Pembina TPA Al-Muttaqin di Krinjing, Mertelu, Gedangsari, Gunungkidul, D.I.Y. *Efada : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 182–197. <https://doi.org/10.54214/efada.Vol1.Iss2.740>
- Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023). PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 121–142. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1>
- Rohmah, F. N. F. K., Sawiji, H., & Susilowati, T. (2023). Pendidikan Karakter melalui Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Jenjang SMK. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 7(6), 535. <https://doi.org/10.20961/jikap.v7i6.73447>
- Safe'i, M. I. (2026). *Field Note (Hasil Wawancara Mahasiswa Dengan Pengelola TPQ Ubay bin Ka'ab)*.
- Seff, N. S. U. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pembelajaran Alqur'an Di Tpa Al-Hidayah Dusun Besi, Sukoharjo, Sleman*. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/44493>
- Sidik, A., Fadhil, F., Romadon, L. D. N. A., Ramadhan, M. V., Sulistio, S. W. A., Putri, M. D., Lathifah, U. N., Fitrotunnisa, Z., Yuliana, H., & Imas, A. N. (2023). Pendampingan Dan Sosialisasi Kepada UMKM Dengan Metode ABCD Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Kampelmas*, 2(1), 129–139.
- Wiyani, N. A. (2018). *Pendidikan karakter berbasis total quality management: Konsep dan aplikasi di sekolah*. Ar-Ruzz Media. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1971712334703557029>
- Zunaidi, A. (2024). *METODOLOGI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*. Yayasan Putra Adi Dharma.